

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN MIKRO
TERHADAP JUMLAH PENERIMAAN ZAKAT DI INDONESIA**

JURNAL



Diajukan oleh
NATIQ AL AKSAR
17918002

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER KEUANGAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2019

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman judul.....	i
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
1.1 Rumusan Masalah	4
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	4
Kajian Teori	5
Pembangunan Manusia	5
Inflasi	6
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	6
Investasi	6
Zakat	7
Jumlah Muslim.....	7
Jumlah Masjid.....	7
Hubungan Antar Variabel	7
Hubungan Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat.....	8
Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penerimaan Zakat.....	8
Hubungan PDRB Terhadap Penerimaan Zakat	8
Hubungan Investasi Terhadap Penerimaan Zakat.....	9
Hubungan Jumlah Muslim Terhadap Penerimaan Zakat.....	10
Hubungan Jumlah Masjid Terhadap Penerimaan Zakat	11
Kerangka Penelitian	11
BAB III : METODE PENELITIAN	12
Jenis dan Sumber Data.....	13
Variabel Penelitian.....	13
Metode Analisis	14



PENGARUH VARIABEL MAKRO DAN MIKRO TERHADAP JUMLAH PENERIMAAN ZAKAT DI INDONESIA

Natiq Al Aksar
Universitas Islam Indonesia, Indonesia
natiqalaksar@gmail.com

Abstrak

Zakat merupakan partisipasi bagi umat Islam. Potensi zakat di Indonesia yang tinggi mencapai 3,4% dari PDB Indonesia, namun potensi dana zakat berbanding terbalik dari penerimaan dana zakat, dana zakat yang terkumpul hanya 1,2 persen dari total potensi yang ada. Hal ini salah satunya disebabkan oleh variabel makro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel makro dan mikro yaitu, Infasi, IPM, UMP, PDRB, Investasi, Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid yang ditunjukkan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panel Data yaitu Gabungan data time series dan data cross section dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dari 28 provinsi di Indonesia, dengan metode analisis Panel Data. Studi model konseptual ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pembuat kebijakan dan para peserta dan lembaga-lembaga zakat untuk melihat perkembangan ekonomi agar dapat meningkatkan dana bantuan di Indonesia.

Kata Kunci: Zakat, Potensi, Variabel Makro dan Mikro

Abstract

Zakat is participation for Muslims. The high potential of zakat in Indonesia reaches 3.4% of Indonesia's GDP, but the potential of zakat funds is inversely proportional to the receipt of zakat funds, zakat funds collected are only 1.2 percent of the total potential. This is one of them caused by macro variables. The purpose of this study is to analyze macro and micro variables namely, Inflation, HDI, Wage, GRDP, Investment, Total of Muslims and Total of Mosques aimed at the receipt of zakat in Indonesia. The data used in this study is the Data Panel, which is a combination of time series data and cross section data from 2013 to 2017 from 28 provinces in Indonesia, with Data Panel analysis methods. The study of the conceptual model is expected to provide input to policy makers and participants and zakat institutions to look at economic developments in order to increase aid funds in Indonesia.

Keywords: Zakat, Potential, Macro and Micro Variables

Permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam pembangunan adalah adanya kesenjangan di dalam distribusi pendapatan. Kesenjangan antara kaya dan miskin merupakan suatu permasalahan didalam sistem perekonomian suatu negara. Zakat merupakan salah satu mekanisme untuk mengatasi kemiskinan dalam Islam untuk membantu golongan fakir miskin. Zakat merupakan salah satu instrumen distribusi. Distribusi mengandung arti pembagian atau penyaluran sesuatu kepada orang atau pihak lain. Anas Zarqa mengemukakan bahwa, definisi distribusi ialah transfer dari pendapatan kekayaan antara individu dengan cara pertukaran (melalui pasar) atau dengan cara yang lain, seperti warisan, shadaqah, wakaf dan zakat. Zakat tidak hanya sekedar kewajiban bagi muslim, zakat juga merupakan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan ekonomi di dunia, karena zakat merupakan salah satu instrumen yang dapat mengetaskan kemiskinan selain sumber dana yang lainnya seperti, Sedekah, infaq , wakaf, wasiat, hibah dan sejenisnya.. menurut Beik dan Laily (2016), zakat adalah instrument ibadah yang memiliki sisi ekonomi dan social yang sangat kuat. salah satunya yaitu memerangi perekonomian ribawi.

Menurut catatan The Pew Forum on Religion & Public pada Tahun 2017 penduduk Islam di Indonesia mencapai 13 % (tiga belas persen) dari populasi dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 mencapai 209.000.000 (dua ratus sembilan Juta Jiwa), dengan jumlah penduduk beragama Islam sebesar 88,%, dari total populasi di Indonesia . fakta bahwa indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia , menjadi suatu hal yang merepresentasikan bahwa jumlah potensi pengumpulan zakat di Indonesia juga merupakan pengumpulan zakat terbesar di dunia. Akan tetapi fakta ini bertentangan dengan hal tersebut Diketahui bahwa realisasi penerimaan zakat di Indonesia masih sangat jauh dari potensi zakat yang sebenarnya . peningkatan akan penerimaan zakat dari tahun- ketahun memang mengalami peningkatan , akan tetapi angka yang di laporkan oleh badan amil zakat nasional (Baznas) masih jauh dari target yang di harapkan . wakil ketua amil zakat nasional , menyatakan bahwa potensi zakat di Indonesia itu mencapai Rp 217 triliun. Dengan potensi itu zakat di nilai mampu untuk membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan . nilai potensi zakat hampir 10 persen dari APBN . namun zakat yang terhimpun di baznas baru 1.2 persen atau Rp 3 triliun. Jika nilai sebesar itu bisa di salurkan ke ekonomi produktif , kemandirian ekonomi dapat dibangkitkan . dan zakat dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan (Tempo.com)

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait potensi penghimpunan zakat di Indonesia. Di antara penelitian tersebut dilakukan oleh Firdaus, Beik, Irawan, dan Juanda (2012) yang



menyebutkan bahwa potensi zakat di Indonesia adalah sekitar 217 triliun rupiah yang dihitung dari berbagai sumber, di antaranya dari penghasilan dan perusahaan. Besar potensi ini setara dengan 3,4% PDB Indonesia pada tahun 2010. Disamping itu, potensi penghimpunan zakat dapat mencapai 3,4% dari total PDB apabila zakat ditetapkan sebagai pengurang pajak (Sudiby, 2018). Dari realitas ini masyarakat harus kembali digalakkan pemahamannya tentang zakat. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai zakat menjadi faktor utama rendahnya perolehan dana zakat, terlebih sebagian masyarakat hanya memahami zakat fitrah yang dikeluarkan saat Bulan Ramadhan saja. Kurangnya dukungan regulasi dari negara untuk proaktif dalam menjalankan amanah UU 23/2011 tentang zakat. Serta kondisi Makro Ekonomi yang terus Bergejolak .

Seberapapun besar nilai inflasi tetap akan mempengaruhi seluruh aspek di dalam perekonomian di Indonesia, terutama terhadap daya beli masyarakat. Akibat menurunnya daya beli masyarakat akan menyebabkan turunnya kualitas hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan juga berpengaruh terhadap kewajiban dalam membayar zakat. Ketika masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dikarenakan inflasi yang sangat tinggi sehingga harga barang menjadi mahal . maka akibatnya penghasilan masyarakat banyak terpakai untuk pemenuhan kebutuhan pokok . hal ini mengakibatkan orang yang tadinya mampu untuk membayar zakat menjadi orang yang tidak mampu dalam membayar zakat. Bahkan sebagian besar masyarakat menjadi orang yang berhak menerima zakat (Zen,2010).

Bedasarkan penelitian Powers (2015), menemukan hubungan kuat antara variabel ekonomi makro dan kemiskinan. Didalam penelitian tersebut bahwa tingkat pengangguran dan inflasi keduanya berhubungan positif dengan kemiskinan. Artinya semakin tinggi inflasi maka semakin besar pula tingkat kemiskinan. Tidak hanya inflasi yang mempengaruhi zakat, variabel makro lainnya seperti pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh, penelitian Rozhaiza (2011) menemukan hubungan searah antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak di Malaysia, Pendapatan juga berpengaruh terhadap jumlah zakat yang diterima, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eri (2017) pendapatan berpengaruh secara positif dalam minat masyarakat membayar zakat di BAZNAS. Kahf (1999) berpendapat bahwa dalam mengestimasi nilai potensi zakat suatu wilayah dihitung dengan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Rashid (2010) menyebutkan bahwa faktor sosial, Agama dan ekonomi adalah faktor dominan yang mempengaruhi umat Islam membayar zakat penghasilan. Untuk

mengoptimalkan potensi penerimaan zakat dan menurunkan kemiskinan diperlukan upaya untuk meminimalkan variabel yang dapat menghambat potensi zakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dilakukan studi ini adalah untuk mengidentifikasi mengenai pengaruh faktor ekonomi terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan menggunakan pendekatan studi data sekunder dengan metode data panel.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi , IPM, Pdrb, Investasi Dan Upah Minimum Provinsi (UMP), Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?

TINJAUAN PUSTAKA

Zakat

Zakat dari istilah fiqih berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang yang berhak (Qardhawi, 2007) . Adapun menurut Sabiq (2006), zakat merupakan nama dari sesuatu hak Allah yang dikeluarkan kepada fakir miskin. Dinakan zakat dikarenakan mengandung harapan untuk mendapat berkah, membersihkan dan memupuk jiwa dengan berbai kebaikan. zakat merupakan salah satu dari lima rukun islam dan disebutkan seacra beriringan dengan shalat pada 82 ayat didalam Alquran.

Tujuan zakat antara lain sebagai berikut (Sahroni et all : 2018) : a. zakat bertujuan membangun kebersamaan antara hartawan dan para dhuafa pada khususnya karena kepedulian social, orang-orang kaya akan muncul rasa sepenanggungan. Simpati akan melahirkan empat. b. kondisi ini akan akan menaggulangi kasus kasus kriminalitas yang terjadi di masyarakat seperti pencurian dan perampokan yang pada umumnya disebabkan oleh dua hal : kefakiran dan hasad. Kajian tentang hal ini telah lama dilakukan . oleh Al-jarihi (1997), zaim (1989) bahwa zakat memiliki multiplier effect untuk perekonomian. Beberapa ekonom muslim percaya bahwa zakat yang diinvestasikan sesuai dengan prioritas produksi keseluruhan akan menguntungkan orang miskin khususnya dan perekonomian secara umum yaitu melalui efek multiplier terhadap pekerjaan dan pendapatan.



Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM merupakan salah satu indikator terpenting dalam menciptakan kualitas masyarakat yang lebih baik serta mampu bersaing dengan masyarakat lainnya. Berawal dari penduduk yang berkualitaslah maka pada akhirnya akan dapat terwujud pertumbuhan perekonomian yang terus meningkat di setiap tahunnya. Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan terus bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal serta teknologi yang ada. IPM sendiri merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk dapat mengukur sejauh mana perkembangan pembangunan kualitas serta kuantitas suatu penduduk ataupun tenaga kerja (Todaro, 2003).

Inflasi

Inflasi (inflatio) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus, Veneris dan Sebold (1978) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecendrungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (a sustained tendency for the general level of prices to rise over time). Berdasarkan definisi tersebut kenaikan tingkat harga umum (general of price level yang terjadi sesekali waktu saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Nanga, 2005).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Amin (2012), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan produk domestik suatu wilayah merupakan nilai seluruh produk dan jasa yang di produksi di wilayah tersebut tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya bersal dari wilayah tersebut atau tidak. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah domestik atau region adalah meliputi wilayah yang berada didalam wilayah geografis region tersebut.

Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian (Sadono : 2000).

Jumlah Muslim

Hartoyo dan Purnamasari (2010) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa penghitungan potensi zakat minimal dihitung berdasarkan jumlah PNS golongan I-IV, Jumlah penduduk Muslim dan jumlah muzakki. Penghitungan lebih lanjut didasarkan pada asumsi pendapatn muzakki sebesar Rp 2.600.000 yang diambil zakatnya sebesar 2,5% . dari hasil penghitungan tersebut dilakukan perkalian atas jumlah muzakki dengan proyeksi zakat per muzakki sehingga dihasilkan angka potensi zakat minimal per bulan

Abidin dan Kurniawati (2007) dalam surveinya melalui PIRAC menjabarkan bahwa potensi zakat di Indonesia dihitung berdasarkan jumlah muzakki , jumlah muzaaki yang benar membayar zakat , nilai rata-rata zakat yang dibayarkan pertahun dan jumlah keluarga sejahtera. Dengan mengakumulasikan nilai dari seluruh komponen , maka potensi zakat dari suatu wilayah dapat diketahui. Kemudian Kahf (1999) juga menjabarkan bahwa potensi zakat bagi daerah mayoritas muslim dapat diestimasi dari pendapatan nasional.

Jumlah Masjid

Masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada allah SWT semata (Shihab, 1996). Beberapa faktor determinan yang dilakukan penelitian oleh syaparudin (2010) seperti religiusitas pengetahuan dan persepsi dan askebilitas dalam mendorong muzakki untuk membayar zakat cenderung dapat dipenuhi dengan kehadiran masjid disekitar pemukiman muslim. Hal ini dikuatkan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat islam baik kegiatan keagamaan dan juga sosial kemasyarakatan. Dengan banyaknya masjid yang dapat diakses oleh masyarakat muslim dan kuatnya persepsi masyarakat maka upaya gerakan sadar zakat bagi masyarakat akan semakin mudah dan mampu meningkatkan jumlah zakat yang dihimpun di masjid .

Hubungan Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat

Terdapat hubungan antara Inflasi terhadap peningkatan jumlah penghimpunan dana zakat di indonesia menurut penelitian Ahmad (2011) dan Powers (1995) yang mengatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum. kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan seseorang harus membayar lebih untuk mendapatkan jumlah barang dan jasa yang sama sehingga akan berakibat pada alokasi dana untuk zakat menjadi berkurang karena terjadi peningkatan alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, kenaikan inflasi akan menurunkan jumlah penerimaan zakat. Selain itu, inflasi lebih cenderung berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang berada di

bawah garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap jumlah penerimaan zakat adalah negatif dan signifikan

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penerimaan Zakat

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap peningkatan jumlah penghimpunan dana zakat menurut penelitian Afifah (2017). Ketika kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan yang mana akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang produktif, maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas barang dan jasa. Azam (2014) efek modal manusia yang meningkat akan membuat investasi berdatangan baik asing maupun investasi dalam negeri karena perusahaan membutuhkan sumber daya yang mempunyai pendidikan tinggi. Dan kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai tambah yang akan menghasilkan pendapatan. Dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat.

Hubungan PDRB Terhadap Penerimaan Zakat

Penelitian Azhan (2018) tentang faktor makro ekonomi terhadap pengumpulan zakat, Azhan mengatakan bahwa Produk domestik bruto memiliki pengaruh positif terhadap pengumpulan zakat di Malaysia. Dengan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) yang semakin meningkat tentunya akan meningkatkan angkatan kerja yang mana dapat menentukan jumlah produksi yang tentunya juga akan mempengaruhi terhadap jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara tertentu (yang dimaksudkan adalah produk domestik bruto) dengan begitu akan meningkat pula pendapatan masyarakat, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, dan lain-lain.

Hubungan Investasi Terhadap Penerimaan Zakat

Aurangzeb (2012) Studi ini mengkaji dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Variabel independen yaitu investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dornbusch & Fischer (dalam Todaro 2004) berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Hubungan Jumlah Muslim Terhadap Penerimaan Zakat

Abidin dan Kurniawati (2007) dalam surveinya melalui PIRAC menjabarkan bahwa

potensi zakat di Indonesia dihitung berdasarkan jumlah muzakki, jumlah muzaaki yang benar membayar zakat, nilai rata-rata zakat yang dibayarkan pertahun dan jumlah keluarga sejahtera. Dengan mengakumulasikan nilai dari seluruh komponen, maka potensi zakat dari suatu wilayah dapat diketahui. Kemudian Kahf (1999) juga menjabarkan bahwa potensi zakat bagi daerah mayoritas muslim dapat diestimasikan dari pendapatan nasional.

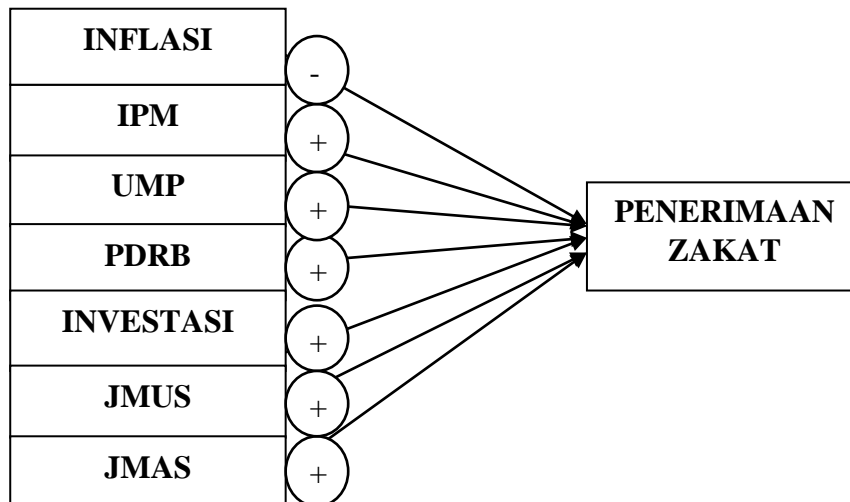
Hubungan Jumlah Masjid Terhadap Penerimaan Zakat

Penelitian oleh Syaparudin (2010) seperti religiusitas pengetahuan dan persepsi dan askebilitas dalam mendorong muzakki untuk membayar zakat cenderung dapat dipenuhi dengan kehadiran masjid disekitar pemukiman muslim. Hal ini dikuatkan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik kegiatan keagamaan dan juga sosial kemasyarakatan. Dengan banyaknya masjid yang dapat diakses oleh masyarakat muslim dan kuatnya persepsi masyarakat maka upaya gerakan sadar zakat bagi masyarakat akan semakin mudah dan mampu meningkatkan jumlah zakat yang dihimpun di masjid.

Model Penelitian

Faktor inflasi mempunyai pengaruh terhadap penerimaan zakat, Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Faktor inflasi mempunyai pengaruh terhadap penerimaan zakat, Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Pengaruh produk domestik bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia, berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa. dengan demikian pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan menabung. dan ketika pendapatan atau harta yang dimiliki masyarakat telah mencapai nishab dan haul maka wajib hukumnya untuk mengeluarkan zakat. Jumlah Muslim berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat, dimana ketika semakin banyak jumlah muslim maka jumlah penerimaan zakat semakin banyak





Gambar 1. Konsep Model Penelitian

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari badan pusat statistik kota Yogyakarta, literatur-literatur lain yang membahas mengenai materi penelitian yang bersangkutan. Variabel dalam penelitian ini adalah Jumlah Zakat sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel independennya adalah Inflasi, IPM, Upah Minimum Provinsi (UMP), Investasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data panel dari tahun 2013 – 2017.

Untuk mengetahui sejauh mana Inflasi, IPM, Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB dan Investasi jumlah muslim dan jumlah masjid terhadap Jumlah penerimaan zakat di Indonesia, maka akan dianalisis dengan menggunakan model Data panel (*Pooled Data*). Sriyana (2013) menjelaskan Data panel adalah gabungan antara data rentang waktu (*time series*) dan Data antar/lintas unit (*cross section*). Abdul Hakim (2014) data panel adalah sebuah bentuk data longitudinal, di mana observasi atas unit-unit *cross-section* terulang secara reguler, unit-unit *cross-section* bisa berupa individu-individu manusia, rumah tangga, perusahaan, kabupaten, provinsi, maupun negara. Observasi ulangan berupa periode waktu (tahunan, kuartalan, mingguan, harian). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah regresi data panel . analisis data menggunakan bantuan program Eviews. Ada 3 model yang dapat digunakan untuk menafsirkan data panel yaitu: *Pooled Least Square (PLS)* atau metode *Common Effect* , *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (RE)*.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

	ZIS	IPM	INFLASI	UMP	PDRB	INVESTASI	JMUSLIM	JMASJID
Mean	1.122.000.745	69.44	5.34	1.691.887	3.884.952.000	3.214.880.000.000	75.121.27	8000
Median	3.080.000.000	69.05	4.34	1.640.000	2.919.647.000	14.507.184.000.000	3.355.990	3572
Maximum	192.060.269.506	80.06	11.51	3.355.750	15.768.447.000	183.811.660.200.000	45.306.678	51742
Minimum	16.308.000	61.68	0.64	830000	1.039.676.000	146.599.600.000	50422	103
Std. Dev.	2.49E+10	3.574873	2.736477	462738.5	3.13E+09	4.24E+13	11223802	12600.86
Sum	1.60E+12	9931	763.75	2.42E+08	5.60E+11	4.47E+15	1.07E+09	1144673
Observations	138	138	138	138	138	138	138	138

Berdasarkan hasil deskripsi statistik tersebut diketahui bahwa jumlah observasi sebanyak 138 observasi. Nilai penghimpunan zakat tertinggi yaitu sebesar Rp.192.060.269.506 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015 sedangkan yang terendah sebesar Rp 16.308.000 berada di provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2015. Nilai Indeks Pembangunan Manusia tertinggi yaitu sebesar 80.06 % di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan Nilai Indeks Pembangunan Manusia yang terendah sebesar 61.68 % berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013. Inflasi tertinggi yaitu sebesar 11.51% di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2014 sedangkan Inflasi yang terendah sebesar 0.64% berada di provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2013.

Nilai Upah Minimum Provinsi tertinggi Rp 3.355.750 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan Nilai Upah Minimum Provinsi terendah sebesar Rp 830000 berada di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013. Nilai PDRB tertinggi yaitu sebesar Rp 15.768.447.000 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan nilai PDRB yang terendah sebesar Rp 1.039.676.000 berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013. Investasi tertinggi yaitu sebesar Rp. 183.811.660.200.000 di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 sedangkan Investasi yang terendah sebesar Rp. 146.599.600.000 berada di provinsi Gorontalo pada tahun 2014. Jumlah Muslim tertinggi yaitu sebesar 45.306.678 jiwa di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sedangkan Jumlah Muslim yang terendah sebesar 50.422 jiwa berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016. Jumlah Masjid tertinggi yaitu sebesar 51.742 masjid di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017, sedangkan

Jumlah Masjid yang terendah sebesar 103 masjid berada di provinsi Sumatra Utara pada tahun 2014.

Hasil Uji *chow test*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM_LOG			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.940264	7	0.0000

Dari hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F test maupun Chi-square signifikan dengan $p\text{-value } 0,0000 \leq \alpha 5\%$, yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a dengan mempertimbangkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effects lebih baik daripada model Common Effects, maka metode estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah model Fixed Effects.

Hasil Uji Hausman

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED_LOG			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.910501	(27,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.145950	27	0.0000

Dari hasil olah data diatas menunjukkan nilai statistik Uji Hausman memiliki probabilitas sebesar $0,0000 \leq \alpha = 5\%$, yang berarti intersep untuk semua Uji Cross Section tidak sama / berbeda, menolak H_0 dan menerima H_a dengan demikian metode estimasi Fixed Effects lebih tepat digunakan daripada model Random Effects.

Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variabel: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/30/19 Time: 21:07				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.81102	52.85937	-1.150430	0.2526
IPM	0.666323	0.313361	2.126374	0.0359
INFLASI	-0.022125	0.047891	-0.461986	0.6451
LOG(UMP)	0.990308	1.050740	0.942486	0.3481
LOG(PDRB)	1.086490	2.955884	0.367568	0.7139
LOG(INVESTASI)	0.350458	0.191831	1.826907	0.0706
LOG(JMUSLIM)	-0.696884	0.318335	-2.189157	0.0308
LOG(JMASJID)	-0.207032	0.149554	-1.384334	0.1692
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variabels)				
R-squared	0.802515	Mean dependent var	21.79502	
Adjusted R-squared	0.737326	S.D. dependent var	1.876103	
S.E. of regression	0.961536	Akaike info criterion	2.974152	
Sum squared resid	95.22878	Schwarz criterion	3.716571	
Log likelihood	-170.2165	Hannan-Quinn criter.	3.275853	
F-statistic	12.31054	Durbin-Watson stat	1.720828	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.802515, yang menunjukkan bahwa variable - variabel independen mampu menjelaskan 80,2515% terhadap variabel dependen. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data *cross section* pada konstanta model penelitian.

Hasil Uji Statistik

Koefisien determinasi (R^2)

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed Effect Model* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.802515 yang berarti bahwa sebanyak 80,25% variasi atau perubahan pada zakat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 19,75% dijelaskan oleh sebab lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji F

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F- statistic) yaitu sebesar 0.000000. Nilai probabilitas (F- statistic) lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha=5$ persen atau 0,05 ($0.000000 < 0,05$) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi, IPM, PDRB, UMP, Investasi, Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid) bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Zakat).

Analisis Hubungan Masing - Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

A. Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien Inflasi terhadap penerimaan zakat adalah negatif -0.22125. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan Inflasi maka akan menurunkan penerimaan zakat sebesar -0.22125 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.6451 >$ dari alfa 5% artinya Inflasi tidak signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwitama (2016) dan Ramdani (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap zakat.

Inflasi lebih cenderung berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdani (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan pengeluaran masyarakat miskin. Pengaruh negatif inflasi terhadap jumlah zakat sesuai dengan teori dampak inflasi yang menjelaskan bahwa kenaikan inflasi akan meningkatkan harga barang sehingga nilai mata uang akan menurun dan pada akhirnya akan mengurangi daya beli masyarakat (Mankiw: 2007).

B. IPM Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien IPM terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.666323. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan jumlah satuan IPM akan menaikkan penerimaan zakat sebesar 0.666323 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.0359 <$ dari alfa 5%. Artinya IPM signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Suprayitno (2017) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap zakat.

Ketika kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan yang mana akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang produktif, maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas barang dan jasa. Azam (2014), efek modal manusia yang meningkat akan membuat investasi berdatangan baik asing maupun investasi dalam negeri karena perusahaan membutuhkan sumber daya yang mempunyai pendidikan tinggi dan kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai tambah yang akan menghasilkan pendapatan. Dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat.

C. UMP Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien UMP terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.990308. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan UMP maka akan menaikkan jumlah penerimaan zakat sebesar 0.990308 persen. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hairunizam dkk (2005) di mana pendapatan juga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di negara bagian di Malaysia karena ada beberapa faktor yaitu, kurangnya edukasi tentang wajibnya pembayaran zakat bagi yang mampu, religiusitas atau nilai keagamaan yang masih rendah dan kualitas pelayanan lembaga zakat yang masih kurang.

D. PDRB Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien PDRB terhadap penerimaan zakat adalah positif 1.0886490. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan PDRB akan menaikkan penerimaan zakat sebesar 1.0886490 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.7139 >$ dari alfa 0.05% artinya PDRB tidak signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malayahati (2011) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap potensi zakat di beberapa kabupaten dan kota di Lampung. PDRB sebagai salah satu alat ukur pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Meningkatnya pendapatan nasional berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi dalam negara, meningkatnya daya beli masyarakat, tingkat investasi yang aktif dan tingkat produksi dapat meningkat.



E. Investasi Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien Investasi terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.350458. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan Investasi akan menaikkan penerimaan zakat sebesar 0.350458 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.0706 <$ dari alfa 10%. Artinya Investasi signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Aurangzeb (2012) studi ini mengkaji dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Investasi merupakan faktor penting yang memainkan peran strategis terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketika pengusaha atau individu atau pemerintah melakukan investasi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, ada sejumlah pembelian barang - barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang. Suatu negara akan berkembang secara dinamis jika investasi yang dikeluarkan jauh lebih besar daripada nilai penyusutan faktor - faktor produksinya. Negara yang memiliki Investasi yang lebih kecil daripada penyusutan faktor produksinya akan cenderung mengalami perekonomian yang stagnasi. Dengan investasi yang terus meningkat maka akan membuat pertumbuhan ekonomi negara maupun daerah akan mengalami peningkatan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

F. Jumlah Muslim Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah muslim berpengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien jumlah muslim terhadap penerimaan zakat adalah negatif -0.696884. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan jumlah satuan jumlah muslim akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.696884 persen. Karena kemiskinan di Indonesia masih cukup banyak sehingga walaupun jumlah muslim banyak akan tetapi jumlah muslim yang membayar zakat masih sedikit. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.0308 <$ dari alfa 5%. Artinya berpengaruhnya jumlah muslim secara signifikan terhadap penerimaan zakat, dikarenakan jumlah muslim merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan nilai potensi zakat sebagaimana di sebutkan oleh Kahf (1999) dan digunakan rujukan utama dalam penelitian Shirazi dan Bin Amin (2009).

G. Jumlah Masjid Penerimaan Zakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah masjid tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi zakat. Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang di formulasikan. Tidak berpengaruhnya jumlah masjid terhadap penerimaan zakat dimungkinkan disebabkan oleh kurangnya upaya umat Islam dalam memanfaatkan masjid secara komprehensif sebagaimana dicontohkan di zaman Rasulullah SAW yang menjadi pusat aktivitas seluruh umat Islam baik bersifat keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan atau seluruh aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata (Amin, 2012). Pada saat ini penggunaan masjid hanya sebatas tempat menjalankan aktivitas keagamaan saja baik berupa ibadah shalat maupun kajian Islam. Hal ini diartikan bahwa peran masjid bagi masyarakat muslim di Indonesia hanya sebagai simbol keagamaan saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, dapat diketahui bahwa variabel ekonomi makro dan mikro: Inflasi, IPM, UMP, PDRB, Investasi, Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid Indonesia secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM dan Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan Jumlah Muslim memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Variabel Inflasi dan jumlah masjid memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan variabel UMP dan PDRB memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia



REFERENSI

- Abdul Ghafur, Hukum Dan Pemberdayaan Zakat : Upaya Sinergis Wajib Zakat Dan Pajak Di Indonesia . Nuansa Aksara . 2006
- Ahmad, Zulfikar (2011). Pengaruh Indicator Makroekonomi Terhadap Besarnya Jumlah Zakat Yang Berkumpul Di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Tahun 1993 – 2009 . Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia
- Arsyad, lincoln (2004), Ekonomi Pembangunan edisi ke empat, STIE YKPN , Yogyakarta
- Ajzen, I. (2011). Handbook of Theories of Social Psychology: Volume One. *The Theory of Planned Behavior*, 2(3), 438–459. Retrieved from <https://books.google.com.au/books?hl=en&lr=&id=1s-tMyLamcC&oi=fnd&pg=PA438&dq=Theory+of+Planned+Behaviour&ots=9VR6mOrvdx&sig=19Zx3ioquBI4zyJQMkckQZV2I70#v=onepage&q&f=false>
- Dwitama, R. B., & Widiastuti, T. (2016). Pengaruh Indikator Makroekonomi: Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jumlah Zakat Berkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 584–599.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., Juanda, B. (2012). Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia (Working Paper Series WP#1433-07). Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Gujarati, Damodar N Dan Dawn C. Porter (2013), “ Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi Kelima”, Salemba Empat, Jakarta.
- Habib, A. (2013). Zakah , Macroeconomic Policies and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh. *Thoughts on Economics*, 18(3), 1–29.
- Khasandy, E. A., & Badrudin, R. (2019). The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia. *Integrated Journal of Business and Economics*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v3i1.89>
- Kahf, Monzer. 1999. The Principle Of Socioeconomics Justice In The Contemporary Fiqh Of Zakah. Iqthisad. Journal Of Islamic Economics
- M,A. Mannan, Teori dan Praktik Ekonomi Islam Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Muhammad Azam, N. I. and M. T. (2014). Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan Muhammad Azam 1 , Nasir Iqbal 2 and Muhammad Tayyab 3. *Bulletin of Business and Economics*, 3(2), 85–95.
- Mushtaq, S., & Siddiqui, D. A. (2016). Effect of interest rate on economic performance: evidence from Islamic and non-Islamic economies. *Financial Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0028-7>
- Manurung, Mandala dan Pratama Rahardja. 2008. Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar Edisi Keempat. Jakarta: LP FE Universitas Indonesia

- Noviyanti. (2016). Analisis pengaruh variabel makro terhadap penerimaan zakat, infak, dan sedekah (zis) dompet dhuafa periode 2005-2015.
- Powers, E. T. (1995). Inflation, Unemployment, and Poverty Revisited. *Macroeconomics*, 1–5. Retrieved from http://www.clevelandfed.org/research/review/1995/95-q3-powers.pdf?WT.oss=The Trend Growth Rate of Employment: Past, Present, and Future&WT.oss_r=466
- Sabiq,Sayyid. Panduan Zakat. Pustaka Ibnu Katsir. 2005
- Senawi, A. R. (2018). ZakāT Collection And The Effects Of The Macroeconomic Factors: Malaysia Evidence, (July), 607–614. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.05.49>
- Sriyana. Jaka , Metode Regresi Data Panel, Ekonisia , Yogyakarta . 2014
- Sukirno. Sadono, Makroekonomi Modren : perkembangan pemikiran klasik dan keynesian terbaru . RajaGrafindo Persada. 2000
- Suprayitno, E., Aslam, M., & Harun, A. (2017). Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia. *International Journal of Zakat*, 2(1), 61–69.
- Syaparudin. (2010). Eksplorasi Variabel-Variabel Determinan Pembayarn Zakat Bagi Muzakki Pada Lembaga Zakat Di Kawasan Joglosemar. Desertasi. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Todaro, Michael P dan Smith . Stephen C (terj.) . Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga , edisi ke sembilan . Erlangga . Jakarta. 2006
- Outlook Zakat Nasional 2018

